

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Nusantara Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan adat kebudayaan, ras, dan agama yang sangat beraneka ragam. Wilayah Indonesia terdiri 13.667 pulau yang tersebar di seluruh nusantara dengan panjang garis pantai mencapai 15.120 km dan menjadi terpanjang di seluruh dunia. Di dalam negara yang begitu luas ini terdapat kurang lebih sebanyak 237 641 326 jiwa Jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2010) yang terdiri dari kurang lebih 300 suku bangsa, 600 dialek dengan corak kebudayaan yang sangat beragam. (Smith, Holly & Tan, Emma, 1993). Berkat tokoh-tokoh pendiri bangsa dan peran serta dari seluruh elemen dan lapisan masyarakat, Indonesia berhasil memadukan keberagaman ini dan mengikatnya dengan tali silaturahmi kebangsaan. Mereka mengikat silaturahmi kebangsaan ini dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika dan menguatkan ikatannya dalam sumpah bertanah air, berbangsa, dan berbahasa yang satu yaitu Indonesia.

Selain memiliki kekayaan akan keberagaman, Indonesia juga memiliki karakter kebudayaan nusantara yang menjadi ciri khas kebangsaan. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Geert Hofstede (1997) yang menyatakan bahwa setiap bangsa yang ada di dunia memiliki corak karakter kebudayaannya masing masing. Corak karakter kebudayaan ini menjadi pola dalam berpikir, merasakan, dan potensi berperilaku masyarakat pada bangsa tersebut. Karakter suatu negara terbentuk dari rajutan kebudayaan yang ada di daerah-daerah, suku-suku, agama-agama, dan/atau bahasa-bahasa yang ada di bangsa tersebut. Terdapat 6 (enam) dimensi budaya yang ditemukan oleh Geert Hofstede (1997) dan salah satunya adalah dimensi budaya Individualisme-kolektivisme. Individualisme-Kolektivisme sendiri adalah dimensi kebudayaan yang melingkupi bagaimana kecenderungan individu berinteraksi sebagai individu dan kelompok.

Dalam penelitiannya, Geert Hofstede (1997) menemukan Indonesia memiliki dimensi budaya kolektivisme yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai dimensi kebudayaan Individualisme (*individualism score*) di Indonesia yang ditemukan adalah sebesar 14 dengan *range* nilai 0-100. Indonesia berada di peringkat 47/48 dari 50 negara yang diukur. Nilai ini menunjukkan, semakin rendah *score* individualisme pada suatu negara maka masyarakat di negara tersebut cenderung memiliki budaya kolektivisme yang semakin tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan individual. Individu-individu yang hidup dalam masyarakat kolektif seperti di Indonesia cenderung melihat identitasnya sebagai bagian dari kelompok, sehingga akan cenderung mengedepankan kepentingan identitas kelompoknya dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri sebagai individu.

Keanekaragaman, keberagaman, dan warna karakter kebudayaan di Indonesia ini seolah-olah seperti nada-nada yang saling berbeda satu dengan lainnya namun terangkai indah dalam sebuah harmoni yang melahirkan bangsa dan negara Indonesia. Harmoni kebangsaan inilah yang menjadi modal dasar dan pondasi yang kokoh untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perdamaian akan menciptakan rasa aman dan kenyamanan yang menjadi modal dasar menguatkan ketahanan nasional dalam rangka mewujudkan kemajuan dan perkembangan sosial ekonomi di Indonesia.

Harmoni kebangsaan ini bukannya tanpa tantangan, Keberagaman identitas yang ada di negara Indonesia sejak dulu hingga sekarang ibarat dua sisi mata uang. Di sisi yang pertama, keberagaman bisa menjadi potensi pemersatu bangsa dan pada sisi yang lain keberagaman identitas bisa menjadi potensi pemecah persatuan bangsa. Sejarah mencatat bahwa Indonesia telah menghadapi tantangan perpecahan, berupa konflik ideologi, sosial, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Ancaman utama dari harmoni kebangsaan Indonesia ini adalah kekerasan. Di akar rumput konflik kekerasan menjadi tantangan sosial bangsa ini. Konflik kekerasan terjadi di hampir semua sektor dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat, lingkungan pendidikan, dunia kerja, dan daerah-daerah. Ironinya semua konflik tersebut berdampak negatif bagi mereka yang menjadi korban, sebagian besar korban adalah mereka yang tidak terlibat dan tidak tahu apa-apa terkait konflik yang terjadi. Konflik memakan korban jiwa, anak kehilangan keluarga, pengrusakan harta benda, aktivitas ekonomi terhambat, timbul rasa ketidakamanan, ketidaknyamanan, rasa saling membenci serta rapuhnya nilai-nilai kebangsaan, rasa persaudaraan, dan silaturahmi antar manusia.

Masih teringat dibenak kita pada periode 1998-2003 bagaimana konflik kekerasan antar kelompok yang dilatar belakangi oleh perbedaan identitas bergejolak dan membara di Indonesia. seperti konflik komunal yang terjadi di Poso, Ambon, dan Papua, dan berbagai tempat di Indonesia. Konflik selama periode ini berdampak sangat parah bahkan dapat merusak persatuan harmoni kebangsaan Indonesia. konflik-konflik tersebut diperkirakan telah menyebabkan hilangnya ribuan nyawa dan menghasilkan sekitar 1,3 juta pengungsi. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia & The Centre For Human Dialouge, 2011, p. 9). Di Maluku saja, konflik komunal menghasilkan kurang lebih 5000 korban jiwa dan lebih dari sepertiga dari penduduk Maluku dan Maluku Utara harus mengungsi. (Brown, Graham., Wilson, Christopher dan Hadi, Suprayoga. 2005).

Konflik dan kekerasan seolah-olah sesuatu yang tidak bisa lepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, data yang dikeluarkan oleh Kajian Perdamaian dan Kebijakan The Habibie Center (2015) mengenai konflik kekerasan identitas di Indonesia pada periode September-Desember 2014 dapat memberikan gambaran kita tingginya intensitas konflik kekerasan di Indonesia dan besarnya dampak kerusakan yang dihasilkannya. Berikut ini kutipan hasil penelitian tersebut:

Pada periode September–Desember 2014, data SNPK mencatat 8.848 insiden kekerasan yang mengakibatkan 962 korban tewas, 7430 korban cedera, 928 korban perkosaan, dan 785 kerusakan bangunan. Kekerasan dalam periode ini didominasi oleh kriminalitas (58%), konflik (27%), KDRT (8%), dan kekerasan aparat (7%).

Hasil penelitian diatas menunjukkan besarnya jumlah insiden kekerasan yang terjadi di Indonesia hanya dalam periode waktu September-Desember 2014 dan besarnya dampak buruk yang dihasilkannya.

Salah satu bentuk konflik kekerasan yang sering terjadi di Indonesia adalah konflik Identitas yaitu konflik kekerasan yang dipicu oleh identitas kelompok seperti agama, etnis, suku, dan lain-lain (Program Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan The Habibie Center, 2015. Lampiran). Berikut ini data yang dirilis oleh Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan The Habibie Center (2015) dapat dilihat pada tabel 1.1 mengenai kekerasan identitas yang terjadi di tahun 2014.

Data diatas menunjukkan jumlah, dampak berupa korban kematian, luka, dan pengrusakan harta benda, serta intensitas konflik identitas yang terjadi di seluruh propinsi di Indonesia selama tahun 2014. Dapat kita lihat Sulawesi Selatan menduduki intensitas keonflik identitas yang tertinggi dengan jumlah kejadian konflik sebanyak 120 kasus yang berdampak pada meninggalnya 9 orang, 141 luka-luka, dan 78 pengrusakan terhadap harta benda sehingga diperoleh nilai indeks kekerasan identitas yang tertinggi adalah provinsi Sulawesi Selatan dengan nilai 42,25. Data indeks kekerasan tiap propinsi ini kemudian di klasifikasikan terhadap nilai indeks intensitas kekerasan (IIK) mengacu pada indeks yang dikeluarkan oleh Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) The Habibie Center (2015), kategori intensitas kekerasan berdasarkan tipe konflik identitas (Program Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan The Habibie Center, 2015) ditunjukkan pada tabel 1.2

Tabel 1.1 Jumlah, Dampak, dan Nilai Indeks Kekerasan Identitas Tahun 2014

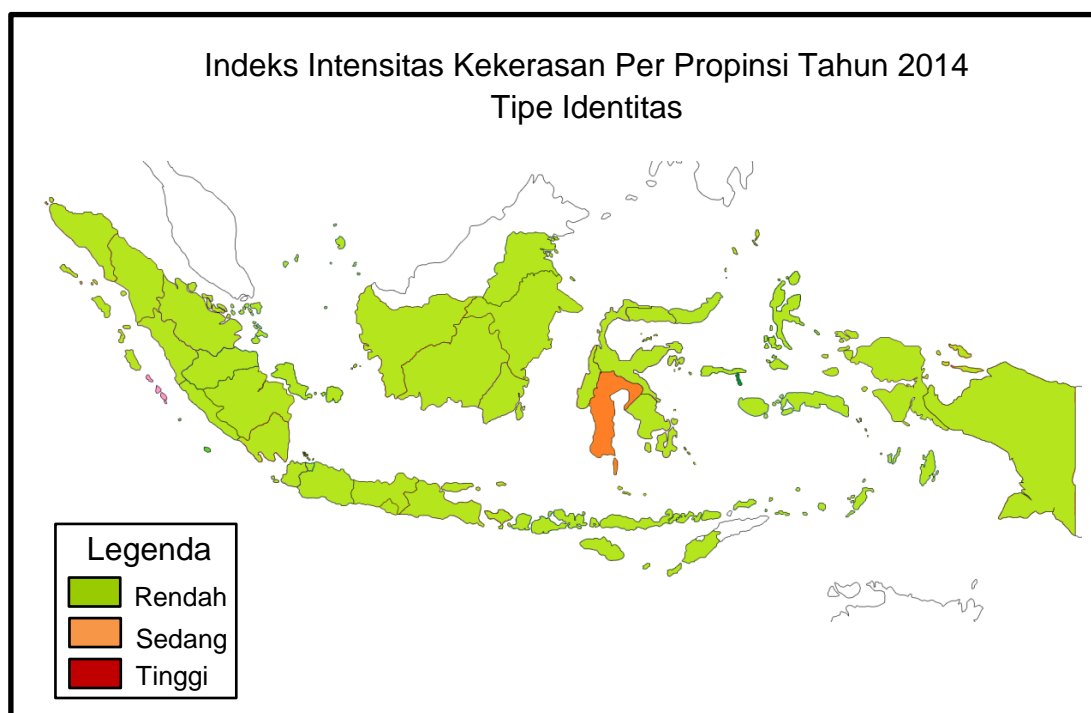
Propinsi	Konflik Identitas				Indeks Intensitas Kekerasan Identitas
	Jumlah	Tewas	Luka	Rusak	
Aceh	13	0	23	3	0,61
Bali	6	0	8	0	0,12
Banten	11	2	9	0	0,5
Bengkulu	13	0	12	2	0,89
DI Yogyakarta	33	4	82	5	14,23
DKI Jakarta	54	3	58	26	6,48
Gorontalo	4	0	1	0	0,08
Jambi	13	1	20	8	1,67
Jawa Barat	81	13	69	33	6,11
Jawa Tengah	36	2	82	5	1,25
Jawa Timur	34	3	37	6	0,86
Kalimantan Barat	2	1	8	1	0,13
Kalimantan Selatan	3	0	9	0	0,07
Kalimantan Tengah	5	0	2	0	0,07
Kalimantan Timur	13	0	11	0	0,38
Kalimantan Utara	1	0	0	0	0,03
Kep. Bangka Belitung	8	0	14	0	0,84
Kep. Riau	3	0	3	1	0,86
Lampung	6	3	11	100	0,77
Maluku	35	5	35	46	32,34
Maluku Utara	30	4	76	15	42,46
Nusa Tenggara Barat	42	6	76	17	17,53
Nusa Tenggara Timur	27	0	29	17	1,72
Papua	26	12	81	7	28,35
Papua Barat	9	0	10	1	1,16
Riau	12	2	35	4	1,53
Sulawesi Barat	-	0	0	0	1,31
Sulawesi Selatan	120	9	141	78	48,7
Sulawesi Tengah	37	5	8	10	15,43
Sulawesi Tenggara	15	1	9	1	1,94
Sulawesi Utara	60	3	108	38	42,25
Sumatra Barat	22	1	8	4	1,31
Sumatra Utara	17	1	20	3	0,89
Sumatra Selatan	28	2	47	5	0,88

Sumber: Program Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) The Habiebie Center. (2015).

Tabel 1.2 Klasifikasi Intensitas Kekerasan Berdasarkan Tipe Konflik Identitas

No	Kelas	Jarak Data
1	Rendah	< 44,4054
2	Sedang	44,4054 – 312,8217
3	Tinggi	> 312,8217

Sumber: Program Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK)  
The Habibie Center. (2015).



Gambar 1.1 IIK Tipe Identitas per Propinsi dalam Bentuk Peta

Sumber: Program Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK)  
The Habibie Center. (2015).

Setelah dilakukan klasifikasi terhadap nilai IIK (mengacu pada tabel 1.2 maka diperoleh visualisasi dalam bentuk peta terlihat pada gambar 1.1. Gambaran peta tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2014, Sulawesi Selatan adalah satu-satunya wilayah di Indonesia yang intensitas kekerasan dengan tipe identitas tertinggi. Intensitas kekerasan di Sulawesi Selatan masuk dalam kategori sedang dan menjadi satu-satunya di seluruh Indonesia. Secara lebih terperinci Lembaga Kajian Perdamaian dan

Kebijakan The Habibie Center (2015) juga merekam konflik kekerasan identitas pada periode September-Desember 2014 di Indonesia dalam data sebagai berikut:

Konflik Identitas tercatat sebanyak 327 insiden yang mengakibatkan 23 korban tewas, 384 cedera, dan 204 bangunan rusak. Data SNPK mencatat insiden dan dampak kekerasan dalam kategori ini didominasi oleh bentrokan antar kampung (31%), perkelahian pelajar (29%), dan perkelahian antar kelompok geng (18%). Bentrokan antar kampung dominan terjadi di Sulawesi Selatan dan NTB.

Dalam data yang dikeluarkan oleh Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan (SNPK) (2015) periode September-Desember 2014 menunjukkan kekerasan antar kelompok khususnya konflik antar kampung paling sering terjadi Sulawesi Selatan secara berurutan yaitu di Kota Makassar, Kabupaten Luwu Utara, Kabupaten palopo, dan Kabupaten Luwu. berdasarkan data SNPK *The Habibie Center* (2015) selama 2014, dari 120 insiden kekerasan yang terkait dengan isu identitas, 74 insiden diantaranya terjadi di Kota Makassar yang menjadikan kota Makassar menjadi wilayah yang intensitas konflik kekerasan identitasnya tertinggi di seluruh Indonesia. Tingginya intensitas kekerasan di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar inilah yang melatarbelakangi penulis untuk lebih mendalami fenomena konflik kekerasan antar kelompok yang diwarnai oleh isu perbedaan identitas di Kota Makassar.

Di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar, konflik kekerasan antar kelompok memang menjadi fenomena khusus dan aktor yang paling berperan dalam tingginya intensitas konflik kekerasan identitas ini adalah Mahasiswa. Tindak perilaku kekerasan antar kelompok mahasiswa cukup tinggi dan berlangsung terus menerus setiap tahun. setidaknya ada dua bentuk turunan konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar (Sayful, M, 2015; Marjian, Kacung & Fitrianto, Hari, 2013, Sahab, Ali & Muzaqqi, Fahrul, 2011). Bentuk pertama yaitu konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa antar fakultas dan yang kedua adalah konflik

kekerasan antar kelompok suku atau identitas kedaerahan yang dilakukan oleh pemuda dan/atau mahasiswa.

Intensitas konflik kekerasan antar kelompok Mahasiswa di Kota Makassar cukup tinggi, hampir seluruh universitas baik negeri maupun swasta pernah mengalami konflik kekerasan antar kelompok. Konflik antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar selalu melibatkan kategorisasi identitas Fakultas. Di Universitas Hasanuddin, konflik antar kelompok mahasiswa yang skalanya cukup besar selalu dilatar belakangi oleh isu perbedaan Fakultas. Salah satu contoh kasusnya adalah konflik yang terjadi antara kelompok mahasiswa Fakultas Teknik melawan Fakultas Kehutanan yang kemudian tereskalasi menjadi pengeroyokan kelompok mahasiswa Teknik dengan oleh hampir seluruh mahasiswa fakultas lainnya yang ada di Unhas. Konflik ini berlangsung cukup lama, mulai senin malam (14/11/2011) sampai dengan hari rabu (16/11/2011). Puncak tawuran terjadi pada hari selasa (15/11/2011). Mahasiswa yang terlibat dalam tawuran ini begitu banyak, puluhan mahasiswa terluka, dua ruangan dibakar yaitu Biro Khusus Pandu Alam Lingkungan (BK-PAL) BEM Kehutanan Sylva Indonesia (PC) Unhas dan Sekretariat BEM Kehutanan Sylva Indonesia (PC) Unhas yang dibakar dengan bom molotov. (Koran Tempo Makassar, 2011, November 16, p. B2)

Fakultas Teknik adalah fakultas yang hampir pasti terlibat dalam semua konflik antar kelompok di Universitas Hasanuddin. Kelompok mahasiswa Fakultas Teknik sering terlibat konflik kekerasan dengan kelompok mahasiswa dari Fakultas Sosial dan Politik (Sospol), Fakultas MIPA, dan Fakultas-fakultas yang tergabung dalam Agrokompleks seperti Fakultas Pertanian, Kehutanan, dan lainnya. Menguatnya kategorisasi Fakultas Teknik ini tidak terjadi hanya di Universitas Hasanuddin, namun hampir terjadi di seluruh Universitas yang ada di Makassar, seperti Universitas Negeri Makassar, Universitas Muslim Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Universitas Islam Negeri Makassar.

Konflik kekerasan antar kelompok dengan kategorisasi identitas Fakultas juga sering terjadi di Universitas Negeri Makassar, bahkan

dampak kekerasannya jauh lebih parah karena sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa seperti yang terjadi pada tanggal 11 Oktober 2012 tawuran terjadi antara kelompok mahasiswa dari Fakultas Teknik dengan Fakultas Seni dan Desain (Viva.co.id. 2012, Oktober 11) yang berakibat pada meninggalnya dua mahasiswa dari Fakultas Teknik karena ditikam dengan senjata badik. Selain itu puluhan mahasiswa luka-luka, dua gedung Fakultas Seni dan Desain juga dibakar. Seperti halnya mahasiswa Teknik dan Sospol di Universitas Hasanuddin, kelompok mahasiswa di Fakultas Teknik dan Fakultas Seni dan desain merupakan langganan melakukan tawuran setiap tahunnya. Tawuran antar kelompok mahasiswa juga terjadi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin pada tanggal 12 April 2016. Kelompok mahasiswa yang terlibat tawuran adalah dari Fakultas Sains dan Teknologi dengan Fakultas Syariah dan Hukum (Kompas.com, 2016, April 12).

Konflik kekerasan antar kelompok tidak hanya terjadi di universitas-universitas negeri yang ada di Makassar, Konflik antar kelompok dengan kategorisasi identitas Fakultas juga terjadi Universitas swasta seperti yang terjadi di Universitas Muslim Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Makassar, misalnya yang terjadi Di Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada tanggal 20 September 2012 terjadi tawuran antar kelompok yang mengakibatkan meninggalnya seorang mahasiswa dari Fakultas Teknik (Detiknews, 2012, September 21). Pada tanggal 27 Mei 2016 terjadi tawuran di Universitas Muhammadiyah antar kelompok mahasiswa Fakultas Teknik melawan kelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang berdampak pada terbakarnya sekretariat Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta jatuhnya korban luka akibat terkena serangan lemaran batu dan anak panah (Detiknews, 2012, Mei 27). Beberapa kasus tawuran antar kelompok dengan identitas Fakultas di Universitas Hasanuddin (Unhas), Universitas Negeri Makassar (UNM), Universitas Muslim Indonesia (UMI), Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, dan Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar diatas

menunjukkan kasus konflik kekerasan antar kelompok hampir terjadi di seluruh universitas-universitas besar di Kota Makassar

Bentuk lainnya dari konflik kekerasan antar kelompok di Makassar adalah pola konflik antar kelompok mahasiswa yang dilatar belakangi oleh identitas kedaerahan. Sebut saja beberapa daerah yang sering terlibat konflik seperti, Palopo (Luwu Raya), Bone, Bulukumba dan Jeneponto. Beberapa daerah tersebut merupakan daerah asal mayoritas masyarakat kota Makassar, utamanya kalangan pemuda dan mahasiswa. Masyarakat pendatang dari daerah-daerah tersebut cukup berimbang, sehingga tidak terlihat adanya kelompok yang dominan, hal tersebut ternyata justru meningkatkan gengsi dan sikap fanatisme kedaerahan. Faktor sejarah juga mengambil pengaruh dan peran penting, dengan adanya sejarah peperangan antara tiga kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Bone (Bugis), Kerajaan Luwuk, dan Kerajaan Gowa Tallo (Makassar)

Konflik kekerasan antar kelompok dengan latar belakang identitas suku di Kota Makassar biasanya terjadi di Universitas atau meluas ke daerah-daerah dimana sekretariat organisasi daerah tersebut berada. Seperti halnya yang terjadi di Universitas Muhammadiyah (Unismuh) Makassar terjadi tawuran antara dua kelompok mahasiswa yang berbeda suku yang mengakibatkan meninggalnya seorang mahasiswa pada tanggal 31 Mei 2013 (Rakyat Sulsel.com, 2013, Mei 31) dan tawuran antar kelompok mahasiswa berbeda suku yang terjadi pada tanggal 8 Mei 2012 (Kompas.com, 2012, Mei 18). Kedua kelompok mahasiswa yang bersitegang adalah dari mahasiswa kerukunan suku Kabupaten Bulukumba dan kerukunan suku di Kotamadya Palopo. Tawuran dilakukan dengan menggunakan senjata api rakitan yang disebut *papporo*, parang, dan badik.

Kedua bentuk kekerasan antar kelompok mahasiswa dengan latar belakang perbedaaan identitas fakultas dan suku inilah yang mendominasi kekerasan antar kelompok di Kota Makassar. Dampak dari konflik identitas ini begitu besar, korban luka dan jiwa di kedua belah pihak yang berseteru, kerugian materil seperti rusaknya fasilitas-fasilitas umum dan kampus,

biaya perawatan korban-korban luka, serta biaya pasukan keamanan yang menertibkan lokasi konflik yang sangat besar. Selain kerugian materil, fenomena ini juga membuat citra dan reputasi warga Kota Makassar pada umumnya dan mahasiswa di universitas-universitas yang ada di Makassar menjadi jelek, orang tua kehilangan simpati dan kepercayaannya untuk menitipkan putra-putrinya mengenyam pendidikan di kampus, dan masyarakat luas menganggap warga kota Makassar kasar serta lulusan mahasiswa-mahasiswa di Makassar erat kaitannya dengan perilaku-prilaku kekerasan sehingga citra dan kredibilitasnya jatuh dimata publik.

Tingginya intensitas kekerasan serta terus berulang dan terus terjadinya kekerasan antar kelompok secara rutin di Kota Makassar yang mengancam harmoni dan keutuhan Keberagaman serta melemahkan keamanan nasional di Indonesia inilah yang membuat penelitian ini ingin mengurai dan menganalisis pola konflik kekerasan antar kelompok dengan menggunakan perspektif dimensi kebudayaan kolektif dan kemudian mencari pendekatan intervensi yang tepat untuk mencegah dan menanggulangnya. Penelitian ini akan mengambil studi kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat judul yaitu “Intervensi Sosial terhadap Konflik Identitas pada Masyarakat Kolektif”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tingginya intensitas konflik kekerasan di Indonesia sebagai bangsa yang beragam dan memiliki budaya kolektivisme menjadi hal yang krusial untuk ditanggapi dan ditanggulangi. Dari berbagai bentuk konflik kekerasan, konflik kekerasan antar kelompok dengan latar belakang isu perbedaan identitas menjadi salah satu hal yang perlu, penting, dan mendesak untuk ditanggulangi. Hal ini dilakukan untuk menjaga harmoni Indonesia yang akan memperkuat keamanan nasional Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, universitas, pihak keamanan, dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan. Beberapa program yang berjalan dan dilakukan dapat

diapresiasi karena memiliki dampak cukup signifikan di beberapa tempat. Berbagai penelitian konflik kekerasan telah banyak dilakukan namun secara umum belum mampu membantu pihak-pihak berkepentingan untuk menanggulangi konflik identitas, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya intensitas konflik identitas setiap tahunnya.

Penulis melihat diperlukan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikan, menanggulangi, dan menghentikan fenomena konflik kekerasan antar kelompok terutama di kota Makassar. Pendekatan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membaca pola konflik kekerasan antar kelompok Mahasiswa di Kota Makassar dan kemudian merajut berbagai upaya yang telah berhasil dilakukan oleh *stakeholder-stakeholder* sebelumnya, berbagai penelitian yang telah dilakukan, dan teori-teori konflik kekerasan. Sebuah pendekatan atau strategi intervensi sosial untuk mencegah dan menanggulangi konflik kekerasan antar kelompok di kota Makassar diharapkan bisa dihasilkan dari penelitian ini.

Dari gambaran dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

- a. Bagaimana pola konflik kekerasan antar kelompok Mahasiswa di Kota Makassar?
- b. Bagaimana pengaruh karakter kebudayaan kolektivisme masyarakat terhadap pola konflik kekerasan antar kelompok Mahasiswa di Kota Makassar ?
- c. Bagaimana strategi intervensi sosial yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi konflik kekerasan antar kelompok di Kota Makassar?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada pertanyaan diatas, maka dapat tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis pola dan bentuk latar belakang konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.

- b. Menganalisis pengaruh karakter kebudayaan kolektivisme masyarakat terhadap konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.
- c. Menganalisis strategi intervensi sosial yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat akademis**

Penelitian yang dilakukan untuk mengurai permasalahan konflik kekerasan antar kelompok di Kota Makassar ini memiliki sejumlah manfaat teoritis, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal penerapan teori atau konsep yang didapat pada masa perkuliahan di Universitas Pertahanan, program studi Damai dan Resolusi Konflik.
- b. Penelitian ini secara khusus diharapkan dapat memperkaya ilmu damai dan resolusi konflik mengenai pengaruh dimensi kultural pada suatu negara atau wilayah (Hofstede, Geert, *Cultural Dimention*) terhadap pola konflik yang terjadi pada suatu wilayah atau negara.
- c. Dalam hal pengembangan teori keilmuan damai dan resolusi konflik, Penelitian ini berpeluang untuk membuka pintu pengembangan teori konflik analisis (*Conflict Anlysis Tools*) yaitu dalam mengembangkan *SAT (Structural, Accelerator, and Trigger) analysis* sehingga dapat membantu menganalisa suatu konflik yang terjadi secara lebih komprehensif dan mendalam.

### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak perubahan kepada fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Dalam hal implementasi, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai berikut:

- a. Penelitian ini akan menghasilkan strategi intervensi siosial yang komprehensif untuk mencegah dan menanggulangi fenomena konflik

kekerasan antar kelompok khususnya antar kelompok mahasiswa di kota Makassar yang harapannya dapat diterapkan oleh para pihak dan stakeholder yang berkepentingan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

- b. Strategi intervensi sosial ini diteleti untuk mencegah dan menanggulangi konflik identitas di daerah-daerah yang cenderung memiliki dimensi kebudayaan kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat diadaptasi dan disesuaikan untuk mencegah dan menanggulangi konflik-konflik kekerasan antar kelompok yang terus terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia atau negara-negara yang memiliki dimensi kebudayaan kolektivisme (*Collectivism*)

## **1.5 Ruang Lingkup dan Gambaran Desain Penelitian**

### **1.5.1 Ruang lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah berkaitan dengan ilmu pertahanan khususnya pertahanan nirmiliter yang berhubungan dengan studi perdamaian dan resolusi konflik. Ilmu pertahanan dalam hal ini studi damai dan resolusi konflik adalah studi yang terdiri dari multi disiplin ilmu. Lingkup pembahasan penelitian ini adalah dalam resolusi konflik terkhusus pada penerapan dan pengamalan ilmu *Socio Cultural Competence and Resilience* dan intervensi konflik (*conflict intervention*). *National/regional cultural dimension* yang menjadi landasan penelitian ini adalah bagian dari bidang ilmu antropologi, sedangkan intervensi sosial masuk dalam bidang ilmu sosiologi dan psikologi intervensi sosial.

Penelitian ini akan melakukan studi kasus intervensi sosial terhadap konflik identitas di Kota Makassar. Konflik kekerasan antar kelompok yang akan diteliti lebih mendalam adalah pada konflik kekerasan antar kelompok di Universitas-universitas di Kota Makassar dan antar kelompok pemuda atas latar belakang suku.

### **1.5.2 Gambaran Design Penelitian**

Penelitian ini dituangkan ke dalam tesis yang terdiri dari lima bab. Setiap bab memiliki pembahasan yang berbeda. Adapun untuk penelitian dilakukan dengan langsung ke lembaga-lembaga terkait yang menjadi subyek penelitian untuk melakukan wawancara dan observasi. Studi literature dan studi dokumen juga dilakukan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam penelitian ini. Detil lebih lengkap terkait gambaran desain penelitian, penulis gambarkan pada Bab 3 proposal tesis.

Penelitian ini akan dibuat sistematis yang terdiri dari 5 bab yang terdiri dari: bab 1 pendahuluan, Menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan signifikasi penelitian, manfaat akademis dan praktis penelitian, ruang lingkup, dan gambaran design penelitian. Bab 2 Tinjauan pustaka , Menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi teori yang mendukung penelitian , kajian-kajian yang relevan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran. Bab 3 Metodologi penelitian, Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk penelitian dan pencarian data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Desain penelitian, sumber data primer dan sekunder yang digunakan dalam penelitian, sumber data, subyek penelitian, obyek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, prosedur penelitian, dan rencana jadwal penelitian. Bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, Membahas dan menganalisis temuan di lapangan yang telah dikumpulkan melalui penentuan metode penelitian. Data-data peneliti lainnya, seperti hasil desk review yang mendukung diharapkan dapat membantu untuk menganalisis temuan penelitian tersebut dengan mengaitkannya dengan konsep atau teori relevan dengan tema penelitian. Bab 5 penutup, bagian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, serta kritik dan saran untuk kebaikan dan kesempurnaan penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi rekomendasi yang dihasilkan dari pengolahan dan analisis data bagi institusi dan lembaga terkait sebagai bentuk dari manfaat dan tujuan dari dilakukannya penelitian ini.